

## NILAI TONTONAN DAN TUNTUNAN PADA WAYANG BEBER PACITAN ADEGAN KE EMPAT

Margana<sup>1</sup>, Esterica Yunianti<sup>2</sup>, Rara Sugiarti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Seni Rupa, FKIP, UNS Surakarta

<sup>3</sup>PUSPARI, LPPM, UNS Surakarta

corresponding email: marganacokro@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstrak

Indonesia dikaruniai bermacam-macam jenis wayang diantaranya wayang beber Pacitan. Jenis wayang ini berbentuk lukisan pada lembaran kertas atau kain dan cara memainkannya dalang menceritakan bentuk visual lukisan tersebut. Wayang beber Pacitan terdiri atas 24 adegan dengan bentuk visual berbeda-beda sesuai dengan ceritanya. Namun, jenis wayang tersebut sekarang hampir punah karena tergeser oleh budaya modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai tontonan dan tuntunan pada bentuk visual wayang beber Pacitan adegan keempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah pengamatan, interview dengan informan, dan analisis isi. Pengambilan sampel secara purposif yaitu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif, serta bentuk visual wayang beber dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Untuk mengecek keabsahan data digunakan triangulasi data. Kesimpulan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut; nilai tontonan melalui pertunjukkan wayang beber adegan keempat yang menampilkan lukisan dan dituturkan oleh dalang menjadi hiburan bagi penonton karena nilai-nilai keindahannya. Sedangkan nilai tuntunan yang terdapat pada isi cerita pertunjukan wayang beber Pacitan jagong keempat adalah ajaran tentang kegigihan dalam mengejar cita-cita. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh utama adegan keempat Joko Kembang Kuning melakukan penyamaran agar cita-citanya dalam menemukan Dewi Sekartaji bisa tercapai.

**Kata kunci:** adegan, tontonan, tuntunan, wayang beber

### Abstract

*Indonesia is blessed with various types of wayang, including wayang beber Pacitan. This type of wayang beber is in the form of a painting on paper or cloth and how to play it, the puppeteer tells the visual form of the painting. Wayang beber Pacitan consists of 24 scenes with different visual forms according to the story. However, this type of wayang is now almost extinct because it was displaced by modern culture. The purpose of this study was to describe the value of spectacle and guidance in the fourth scene of wayang beber Pacitan's visual form. This study uses a qualitative research. The techniques used in this study were observation, in-depth interviews, and content analysis. The sampling technique used is purposive sampling. Data analysis used interactive analysis methods, to check the validity of the data used data triangulation. The results of the study concluded that the value of spectacle through the fourth scene of wayang beber performance which displays works of painting and is spoken by the dalang becomes entertainment for the audience because of its aesthetic values. Meanwhile, the guiding value contained in the story of the fourth Pacitan wayang beber show is the teaching of persistence in pursuing goals. This is shown by the main character in the fourth scene, Joko Kembang Kuning, who disguises himself so that he can achieve his dream of finding Dewi Sekartaji.*

**Keywords:** guidance, scene, spectacle, wayang beber

## 1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia kaya akan keragaman budaya Nusantara diantaranya wayang beber Pacitan. Jenis wayang ini berupa lukisan di atas kertas atau kain, dan pertunjukannya gulungan wayang dibuka lalu dalang menuturkan bentuk visual lukisan disesuaikan isi cerita. Secara fisik wayang beber Pacitan berupa sebuah lukisan terbentuk dari susunan unsur rupa seperti; titik, garis, bentuk, warna, dan unsur lainnya yang diolah menjadi sebuah lukisan yang menggambarkan suatu adegan tertentu seperti suasana di dalam kerajaan, halaman istana, suasana pasar, medan peperangan, dan lain-lain. Pada lukisan tersebut ditampilkan beberapa bentuk visual antara lain; figur tokoh, beteng, pohon, bagian bangunan keraton, dan beberapa bentuk lainnya untuk mendukung isi cerita. Gaya visual wayang beber Pacitan cenderung ekspresif dekoratif dengan menerapkan pewarnaan teknik sungging dan bentuk figur tokoh serta bentuk pendukungnya diolah secara stilasi (Margana, 2014).

Wayang beber Pacitan terdiri atas 24 adegan yang merupakan rangkaian untuk mendukung isi cerita. Oleh karena itu, setiap adegan saling sambung-menyambung dan merupakan bagian tidak terpisahkan antara adegan satu dengan lainnya. Dari sekian adegan tersebut ada satu adegan yang menarik untuk diteliti dan dibahas yaitu adegan ke empat, dengan alasan pada adegan tersebut terdapat gambar sengkalan Jawa berbunyi "*Gawe Srabi Jinamah ing Wong*" maknanya tahun 1614 Saka (Subandi dkk, 2011). Wayang beber Pacitan terancam punah dan tenggelam oleh desakan budaya modern (Warto dkk, 2011). Oleh karena itu wayang beber ini perlu digali dan dikaji dari bentuk artefaknya serta nilai-nilai pesan moralnya dalam isi ceritanya ketika wayang beber dipertunjukkan. Wayang beber Pacitan yang diteliti adalah adegan ke empat dianalisis dari sudut nilai tontonan dan tuntunan yang terkandung dalam isi ceritanya. Berikut gambar adegan ke empat.



Gambar 1. Wayang Beber Pacitan Adegan Ke Empat *Jejeran* Pasar Arjosari  
[Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro, Foto: Margana, 2022]

Penelitian tentang jenis wayang ini sudah dilakukan oleh beberapa penulis antara lain; Primadi Tabrani (1991) mengupas wayang beber Pacitan ditinjau dari cara wimba, dan bahasa rupa. Warto, dkk (2011) meneliti dari sudut fungsi, makna, dan usaha revitalisasi.

Amir Gozali, dkk (2015) meneliti anatomi tubuhnya. Suyanto (2017) mengulas wayang beber Pacitan dari sisi filosofi yang dikaitkan dengan industri kreatif. Sementara belum ditemukan penelitian yang mengupas terkait wayang beber Pacitan khususnya adegan ke empat ditinjau dari sisi fungsinya sebagai tontonan dan tuntunan.

Secara visual adegan ke empat menampilkan 4 sub adegan atau peristiwa yang terjadi di pasar, yaitu; (1) adegan Jaka Kembang Kuning bersama kedua punakawannya mengamen, (2) adegan orang berhubungan badan, (3) orang yang sedang melakukan jual beli keris, serta (4) adegan orang melihat sabung ayam. Keempat peristiwa tersebut ditampilkan kedalam adegan ke empat. Keempat peristiwa ditampilkan secara bersamaan dalam satu adegan tentu mengandung makna tertentu yang ingin disampaikan kepada para penonton. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar masyarakat tidak hanya bisa menikmati wayang beber dari sisi keindahan pertunjukan dan artefak atau bentuk wayangnya saja, namun juga dapat memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam adegan ke empat wayang beber Pacitan. Oleh karena itu, penelitian terkait dengan fungsi wayang beber sebagai tontonan dan tuntunan menarik dan perlu dilakukan.

Wayang beber Pacitan adegan ke empat menampilkan tokoh utama Jaka Kembang Kuning yang diikuti oleh dua abdi yaitu Ki Naladerma dan Tawangalun melakukan perjalanan mencari Dewi Sekartaji yang pergi (*murco*) dari keraton. Dalam pencariannya tersebut Joko Kembang Kuning beserta kedua abadinya melakukan penyamaran dengan mengadakan pertunjukkan '*terbang kentrung*' di pasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan gejala atau fenomena permasalahan dalam objek penelitian. Kegiatan penelitian dilakukan di dusun Karangtalun, Desa Gedompol, kabupaten Pacitan. Data diperoleh melalui beberapa teknik yaitu; pengamatan, interview mendalam, dan *content analysis*. Pengamatan dengan cara mengamati wayang beber adegan ke empat. Interview kepada informan kunci yaitu Bapak Rudy Prasetyo selaku dalang dan Bapak Pujiyanto Kasidi seniman lukis wayang beber Pacitan sebagai informan pendukung. Analisis dokumen dilakukan dengan mengamati wayang beber Pacitan adegan keempat sebagai dokumen, khususnya tokoh utama adegan ke empat yaitu Jaka Kembang Kuning, dan tokoh-tokoh pendukung antara lain; Naladerma, Tawangalun, Dewi Sekartaji dan Nyi Tumenggung Kalamisani. Data dianalisis dengan analisis interaktif terdiri atas; reduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2013). Untuk mengetahui nilai tontonan dan tuntunan pada karya lukis wayang beber Pacitan adegan keempat dianalisis dengan semiotika Roland Barthes.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Wayang Beber dan Simbol dalam Masyarakat Jawa

Budaya Jawa banyak berhubungan dengan simbol, perlambang (*sanepo, pasemon: Jawa*). Kehidupan manusia penuh dengan simbol. Perilakunya selalu terkait dengan

perlambang, seperti orang mengerti bahasa, nilai-nilai moral dan etika kehidupan semuanya adalah kreasi manusia makhluk yang bersimbol (Dharsono, 2015).

Masyarakat Jawa memiliki budaya berkomunikasi melalui simbol dan berusaha menangkap makna atau menterjemahkan apa yang tersurat dan tersirat dalam simbol-simbol tersebut. Makna simbol tersebut memiliki beragam nilai dalam kehidupannya. Mulyana berpendapat bahwa nilai itu ada tapi sulit dimengerti. Bentuknya abstrak dan tersembunyi di belakang fakta, sehingga sulit dimengerti (Mulyana, 2004).

Sebagai karya seni rupa tradisi, wayang beber berbeda dengan wayang yang lain. Hal ini ditunjukkan pada bentuk visual wayang beber Pacitan berupa lukisan sebagai alat peraga ketika wayang beber dipentaskan. Kapan munculnya wayang beber hingga sekarang belum ada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, setidaknya ada tiga penjelasan atau tulisan yang memiliki dasar tersendiri, antara lain: (1) Wayang Beber sudah muncul tahun 1283 mengambil *lakon* Panji Asmara Bangun; (2) Wayang Beber sudah dikenal tahun (1727-1749), dipercaya merupakan peninggalan Paku Bowono II, (3) Wayang Beber sudah dipertunjukkan sejak tahun 1416 Zaman Majapahit.

Secara historis wayang beber Pacitan dipercaya sudah ada sejak jaman Majapahit [3]. Dharsono (2015) mengatakan wayang beber diciptakan pada jaman Majapahit awal abad ke-16, sebelum pusat kebudayaan pindah ke Demak, Jawa Tengah tahun 1522. Kemunculan wayang beber disinyalir pada zaman Mataram (Islam), yaitu jaman Kasunanan Kartasura saat Amangkurat II berkuasa (1677-1703). Seperti yang disebutkan pada tembang *Kinanthi* di *Serat Centhini*. Wayang beber di zaman Mataram Kartasura dibuat dari kertas berbahan lokal, yaitu kertas Jawa (*daluwang*) dari Ponorogo. Mengambil lakon diantaranya Jaka Kembang Kuning, merupakan bagian dari kisah Panji. Selanjutnya saat Amangkurat III berkuasa, wayang beber diperbaiki. Pada bagian raut muka dan pakaian Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji dibuat lebih cantik (Dharsono, 2015).

Pada masa Islam bentuk wayang beber diubah menjadi wayang kulit yang bentuknya lebih estetik. Wayang hasil modifikasi berupa wayang kulit tersebut oleh para wali kemudian digunakan untuk berdakwah yaitu memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam. Sedangkan wayang beber yang asli sampai sekarang disimpan oleh seorang keturunan dalang wayang beber asli di Karangtalun, Pacitan. Hingga saat ini wayang beber asli disimpan dan dirawat dengan baik, karena menurut kepercayaan mereka wayang beber Pacitan sebagai warisan leluhur memiliki kekuatan magis dan bertuah. Oleh masyarakat Desa Gedompol wayang beber disakralkan. Meskipun saat ini kondisinya sudah sangat memprihatinkan, namun wayang beber yang asli masih dapat dilihat dan dinikmati keindahannya (Mulyono, 1982).

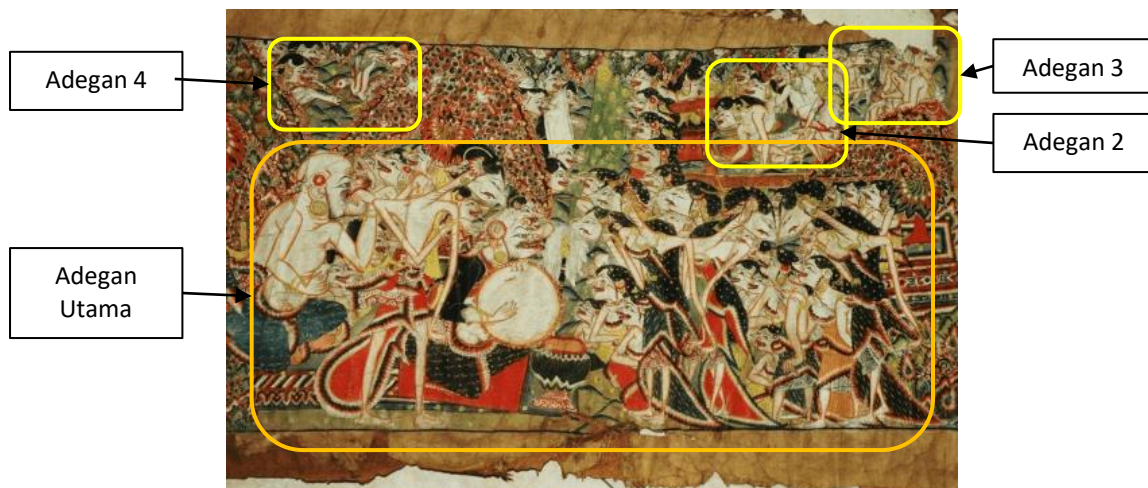
Bentuk visual wajah wayang beber digambar '*methok*' yaitu terlihat kedua matanya sehingga terlihat semi realis, sedangkan wayang kulit dibuat menyamping serta bentuknya digayakan (stilasi). Hal ini untuk menghindari bentuk yang realis, karena Islam

mengharamkan menggambar makhluk yang bernyawa (Hasil wawancara dengan Bapak Suyanto; dosen Jurusan Pedalangan, Institut Seni Indonesia (ISI), 12 September 2022).

### 3.2 Nilai Tontonan yang Diekspresikan pada Visualisasi Wayang Beber Pacitan Adegan Keempat

Wayang beber Pacitan sebagai peninggalan budaya berupa artefak merupakan bentuk ekspresi kreatif yang dipengaruhi oleh *spirit* jamannya pada waktu itu. Melalui bentuk visualnya dan didukung tutur kata sang dalang, pertunjukkan wayang beber dapat digunakan sebagai tontonan dan sekaligus sebagai tuntunan bagi penontonnya. Konsep wayang beber Pacitan sebagai tuntunan berupa pesan-pesan moral yang disampaikan oleh dalang pada saat pertunjukkan digelar.

Bentuk visual wayang beber Pacitan adegan keempat menggambarkan suasana keramaian pasar Arjosari. Adegan tersebut jika dicermati terdapat beberapa sub adegan antara lain; (1) adegan orang mengamen, (2) adegan orang yang sedang bersetubuh, (3) orang yang sedang transaksi jual beli keris, dan (4) adegan kerumunan orang melihat sabung ayam. Adegan orang ngamen sebagai adegan utama pada jagong keempat. Hal ini ditunjukkan dengan ukuran gambar tokoh yang lebih besar dibandingkan dengan tokoh-tokoh pada adegan lainnya. Sedangkan adegan lainnya (adegan 2, 3, dan 4) digambar lebih kecil berfungsi sebagai pendukung suasana keramaian pasar. Untuk lebih jelasnya wayang beber Pacitan adegan keempat dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Wayang beber Pacitan adegan keempat *Jejeran* Pasar Arjosari  
[Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro, Foto: Margana, 2022]

Isi cerita adegan keempat sebagai berikut; dikisahkan Jaka Kembang Kuning (Raden Panji) mendapat mandat dari raja Brawijaya untuk mencari Dewi Sekartaji. Dalam pencariannya, Jaka Kembang Kuning melakukan berbagai macam cara diantaranya melakukan penyamaran. Jaka Kembang Kuning diikuti kedua *punakawan* yang setia yaitu Tawangalun dan Naladerma melakukan penyamaran dengan cara ngamen 'terbang kentrung' di pasar Arjosari. Dipilih pasar sebagai tempat mengamen, karena pasar sebagai tempat berkumpul dan bertemunya orang-orang dalam melakukan transaksi jual beli maupun aktivitas lainnya. Pada adegan keempat dilukiskan

Tawangalun sedang memukul terbang kentrung, Naladerma tepuk tangan, dan Jaka Kembang Kuning menyanyi. Pada adegan ngamen tersebut dilukiskan Dewi Sekartaji berada dikerumunan orang yang sedang menonton dan hal itu dikenali oleh Jaka Kembang Kuning, sebaliknya Sekartaji juga mengetahui bahwa yang menyanyi tersebut adalah Jaka Kembang Kuning yaitu Panji Asmarabangun, pria tambatan hatinya. Berdua saling berpandangan dan bersepakat agar pertemuan tersebut terjaga kerahasiaannya. Dengan ditemukan Dewi Sekartaji, maka Jaka Kembang Kuning sudah berhasil dalam menjalankan tugasnya. Panji Jaka Kembang Kuning dan rombongan selanjutnya kembali ke Kademangan, sedangkan Dewi Sekartaji tetap melakukan persembunyiannya di Paluhamba yakni di rumah Tumenggung Kalamisani. Sang Putri akan kembali ke Kerajaan jika situasinya benar-benar sudah aman.

Secara visual adegan keempat ini memuat empat sub adegan dalam satu taferil antara lain; *adegan pertama*, Jaka Kembang Kuning ngamen diiringi rebana oleh Tawangalun, dan disaksikan banyak wanita yang sedang di pasar, diantara penonton tersebut adalah Dewi Sekartaji dan Nyi Tumenggung Kalamisani. *Adegan kedua*, di sudut kanan atas ditampilkan seorang wanita yang sedang berhubungan intim dengan lelaki ditengah keramaian orang di pasar, sebagai *sengkalan memet* berbunyi *gawe srabi jinamah ing wong* yang mengandung makna tahun 1614 masa kerajaan Kartasura (subandi dkk, 2011). *Adegan ketiga*, di sudut paling kanan atas ditampilkan beberapa orang berkumpul sedang melakukan transaksi jual beli keris, dan *adegan keempat*, di sudut kiri atas digambarkan orang-orang berkerumun sedang “adu jago”.

Adegan keempat tersebut secara visual susunan figur tokoh dapat dibagi menjadi dua sisi yaitu kiri dan kanan. Tokoh berada disebelah kiri antara lain; Jaka Kembang Kuning, Tawangalun, Naladerma, sedangkan di sebelah kanan ditampilkan para penonton yang semuanya wanita di antaranya Dewi Sekartaji dan Nyi Tumenggung Kalamisani. Elemen visual yang terdapat pada adegan keempat antara lain; unsur titik, garis, bidang, warna, dan tekstur. Beberapa elemen visual pada adegan keempat tersebut ditata dengan mempertimbangkan aspek proporsi, kesetimbangan, keserasian, dan *unity* yang pada akhirnya tervisualisasi dalam bentuk lukisan seperti yang terungkap adegan keempat.

Kehadiran elemen garis dalam adegan keempat dapat dibedakan menjadi dua yaitu garis nyata dan garis khayal (*imajiner*). Garis *imajiner* muncul dibeberapa elemen, seperti warna, bidang, dan bentuk. Kehadiran elemen garis dipakai untuk menggambar beragam bentuk ikon, antara lain; manusia, tumbuhan dan hewan berupa ayam jago, burung yang hinggap di pohon, dan bentuk-bentuk bagian bangunan pasar, serta rebana yang digunakan untuk mengiringi Jaka Kembang Kuning dalam mengamen. Penggunaan garis pada adegan keempat memvisualisasikan keadaan pasar. Garis yang dipakai bermacam-macam ada garis horisontal, vertikal, melengkung, garis zig-zag, dan panjang pendek.

Selain garis, adegan keempat terdapat berbagai variasi bidang, ada yang kecil, terbatas dan ada pula bidang yang lebar. Penggunaan bidang merupakan kreasi pelukis (seniman) dalam memvisualisasikan adegan tersebut sesuai dengan isi dan *setting* cerita.

Pemanfaatan bidang untuk adegan utama dan latar berupa beberapa adegan yang menggambarkan suasana keramaian pasar Arjosari. Bidang juga diterapkan untuk menggambarkan pepohonan ditengah pasar.

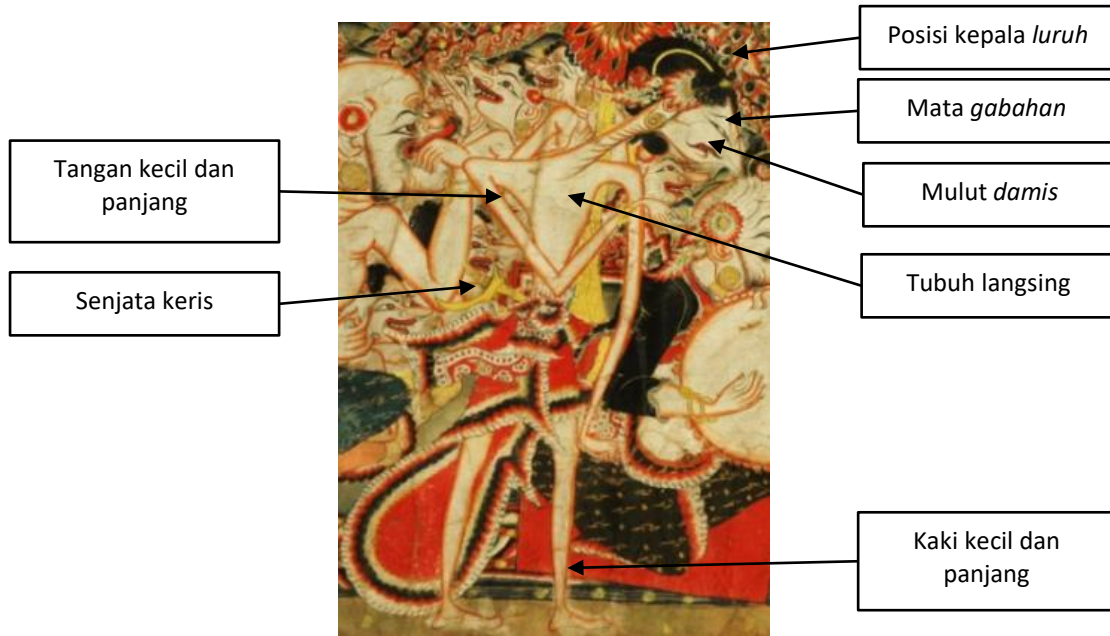
Elemen warna pada adegan keempat antara lain; warna kuning, merah, hitam, dan hijau. Warna-warna tersebut divisualisasikan dengan menerapkan teknik *sungging* yaitu perubahan warna secara perlahan-lahan sehingga muncul warna tua ke muda. Penggunaan unsur warna (kuning, merah, hitam dan hijau) pada adegan keempat prinsip keserasian serta kesetimbangan menjadi pertimbangan utama. Hal tersebut terlihat pada penataan warna tua muda, gelap terang, sehingga membentuk susunan warna yang estetis. Hal ini didukung dengan penggunaan warna gradasi yang dapat menghasilkan komposisi yang selaras, seimbang, dan tidak ada warna yang dominan dalam adegan keempat. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip keselarasan dan keseimbangan benar-benar diterapkan dalam pewarnaan pada wayang beber Pacitan adegan keempat. Pengaturan bidang dan penempatan bentuk figur tokoh disusun secara cermat mempertimbangkan prinsip keseimbangan, sehingga tercipta susunan yang seimbang dan tidak terkesan berat sebelah. Secara keseluruhan elemen-elemen visual pada wayang beber Pacitan adegan keempat disusun berdasarkan prinsip atau kaidah seni secara hati-hati, sehingga tercipta lukisan yang sangat artistik.

Adegan keempat memunculkan beragam bentuk antara lain; figur tokoh, binatang, tumbuhan, alat musik rebana, dan lain-lain. Semua elemen tersebut disusun berdasarkan prinsip seni antara lain kesetimbangan, irama dan prinsip lain-lain. Adegan keempat memunculkan tokoh-tokoh penting, yaitu; Jaka Kembang Kuning sebagai tokoh utama, dan pendukung seperti; Tawangalun, Naladerma, Dewi Sekartaji, dan Nyi Tumenggung Kalamisani. Selain itu, digambarkan pula beberapa tokoh pendukung yang terungkap pada beberapa adegan yang terjadi dalam keramaian di pasar Arjosari. Tokoh-tokoh tersebut diungkapkan melalui pengayaan bentuk (stilisasi) dan distorsi, yang pada akhirnya terbentuk lukisan yang ekspresif dekoratif. Sedangkan bentuk flora divisualisasikan dengan menerapkan stilasi. Perpaduan antara bentuk stilasi dan distorsi tercipta bentuk yang estetis.

Visualisasi setiap tokoh pada adegan keempat dapat dilihat dari atribut yang dipakainya. Melalui atribut tersebut bisa dikenali tokoh kaum bangsawan, ksatria, abdi, putri kedaton, dan rakyat biasa. Hal ini terlihat Joko Kembang Kuning selaku ksatria Panji mengenakan *tekes* sebagai penutup kepala. Tawangalun dan Naladerma sebagai abdi (*punakawan*) tanpa penutup kepala.

Keunikan pertunjukan wayang beber yaitu ketika dalang menceritakan alur cerita, dalang sambil menunjuk dengan tongkat pada tokoh adegan tersebut. Pada saat menuturkan isi cerita, biasanya dalang menyampaikan pesan-pesan moral terkait dengan kehidupan kepada para penonton. Oleh karena itu, bagi penonton ketika menikmati pertunjukan wayang beber akan mendapatkan hiburan dan sekaligus memperoleh pesan moral yang disampaikan dalang saat pertunjukan berlangsung.

Tokoh-tokoh dalam adegan keempat pada wayang beber Pacitan terdiri atas tokoh utama dan pendukung. Tokoh utama pada adegan keempat yaitu Jaka Kembang Kuning, sedangkan tokoh pendukung dalam adegan keempat antara lain; Tawangalun, Naladerma, Dewi Sekartaji, dan Nyi Tumenggung Kalamisani. Selanjutnya akan ditampilkan dan dideskripsikan sosok Jaka Kembang Kuning sebagai tokoh utama pada gambar 3 berikut.



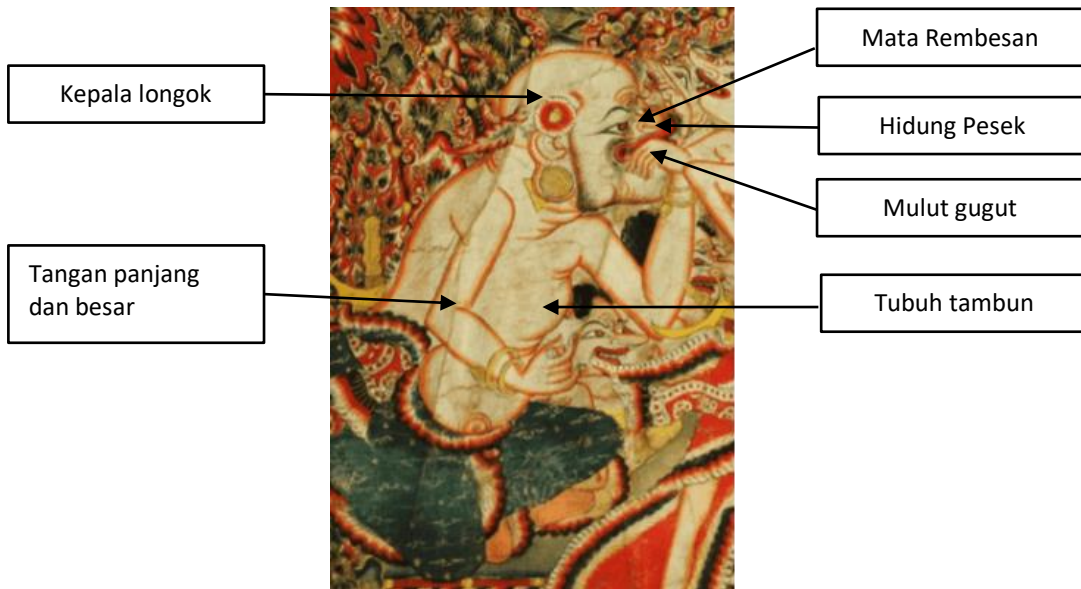
Gambar 3. Ciri Visual Jaka Kembang Kuning Tokoh Utama Adegan Keempat  
[Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro, Foto: Margana, 2022]

Sebagai tokoh utama, Jaka Kembang Kuning digambarkan dengan posisi kepala *luruh* (kepala menunduk) memakai *tekes* sebagai penutup kepala, tubuh langsing tanpa mengenakan baju, di bagian bawah berkain. Bentuk mata *gabahan* yaitu bentuk mata menyerupai biji padi (*gabah:Jawa*), muka *damis* Jaka Kembang Kuning tidak mengenakan atribut hanya mengenakan sumping bunga dan daun kluwih di atas telinganya, dan terselip sebilah keris di pinggangnya.

Pada adegan keempat terdapat beberapa tokoh pendukung antara lain; Tawangalun, Naladerma, Dewi Sekartaji, Nyi Tumenggung Kalamisani. Tokoh-tokoh tersebut dideskripsikan dan ditampilkan seperti terlihat pada gambar 4 dan 5 sebagai berikut.

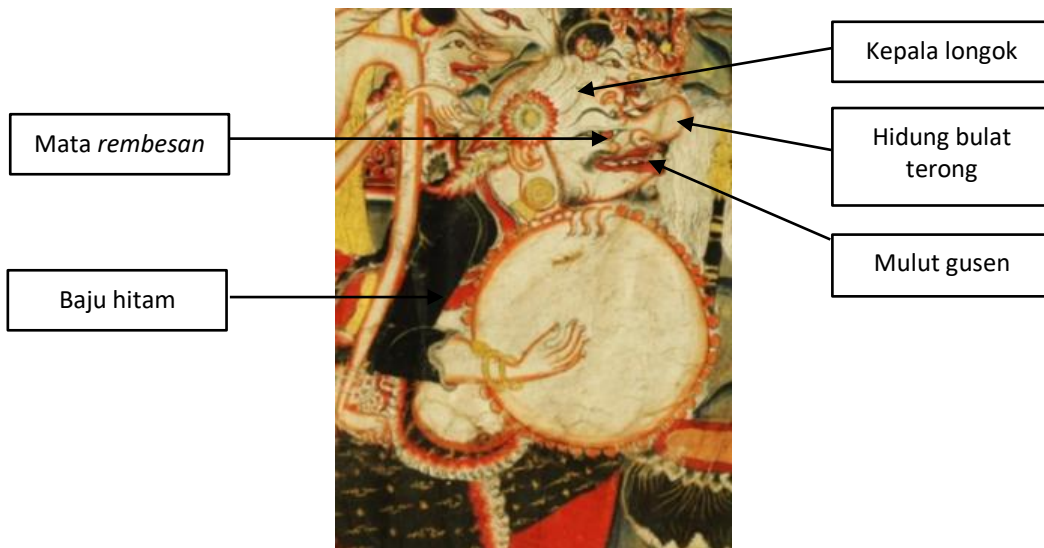
Tokoh Naladerma pada gambar 4 ditampilkan kepala posisi *longok*, yaitu muka melihat ke depan, badannya agak pendek tanpa memakai baju dan bawah berkain. Mata berbentuk *rembesan* (selalu mengeluarkan air), hidung *pesek* (ukuran hidung pendek), bentuk mulut *gugut*, posisi tangan kiri memegang dagu.





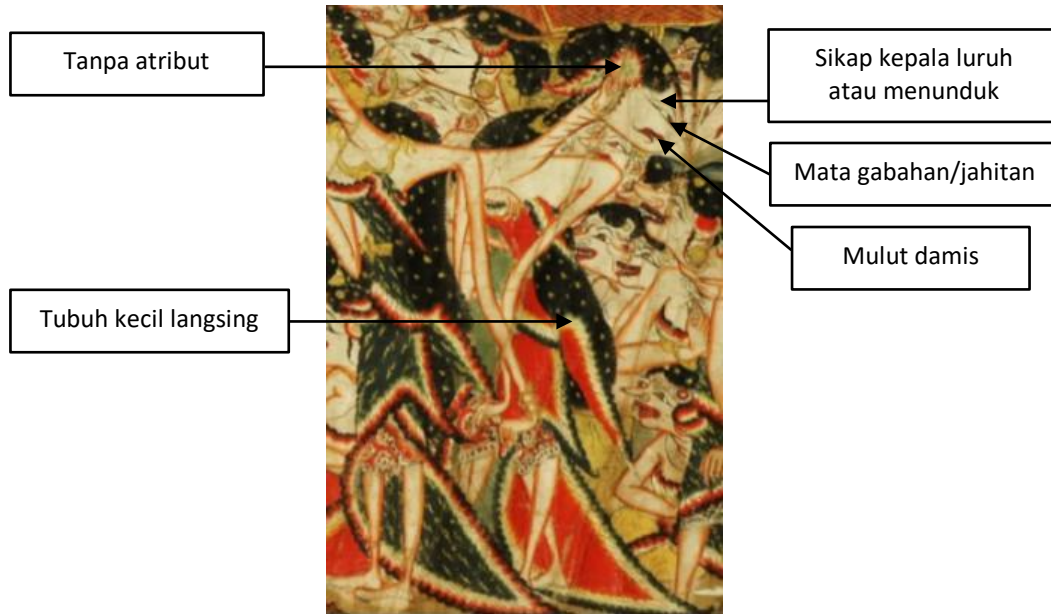
Gambar 4. Naladerma sebagai abdi Jaka Kembang Kuning  
[Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro, Foto: Margana, 2022]

Tawangalun pada gambar 5 memiliki posisi kepala *langak* yaitu muka melihat ke atas, dan berhias bunga di atas kepalanya. Mata *rembesan*, berhidung bulat terong, bentuk mulut *gusen* (terlihat gusinya), memakai baju hitam, tangan kiri memegang rebana (terbang: Jawa) dan tangan kanan menabuh rebana.



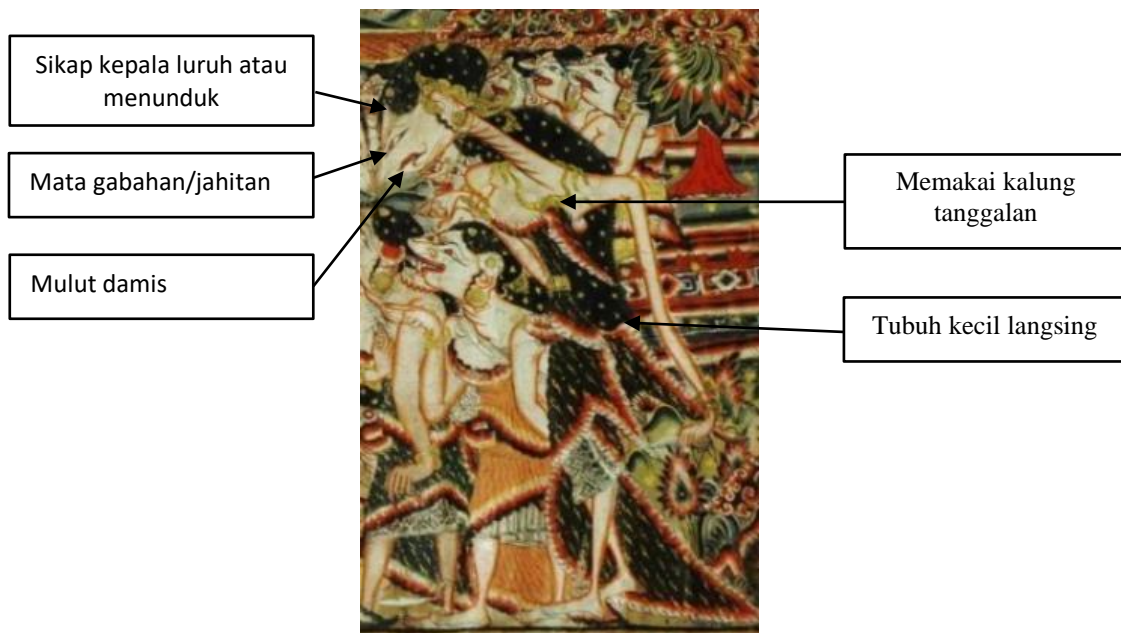
Gambar 5. Tawangalun sebagai abdi Jaka Kembang Kuning menabuh rebana  
[Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro, Foto: Margana, 2022]

Di sebelah kanan digambarkan banyak tokoh putri antara lain; Dewi Sekartaji dan Nyi Tumenggung Kalamisani, serta beberapa putri lainnya. Deskripsi dan visual tokoh-tokoh putri tersebut dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Tokoh Dewi Sekartaji  
[Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro, Foto: Margana, 2022]

Dewi Sekartaji pada gambar 6 digambarkan kepala posisi *luruh* menoleh kekiri, mata *gabahan*, rambut terurai, badan langsing tak berbaju, hanya memakai selembur kain untuk membalut bagian dada kebawah. Posisi kedua tangan ditangkupkan, dan kedua kaki disilangkan. Di belakangnya ditampilkan Nyi Tumenggung Kalamisani posisi kepala *luruh*, bentuk mata *jahitan/gabahan*, rambut panjang terurai, tanpa mengenakan busana, hanya mengenakan kain pada dada kebawah, dan posisi tangan kanan diangkat. Di bagian belakang digambarkan beberapa tokoh wanita yang ukurannya lebih kecil.



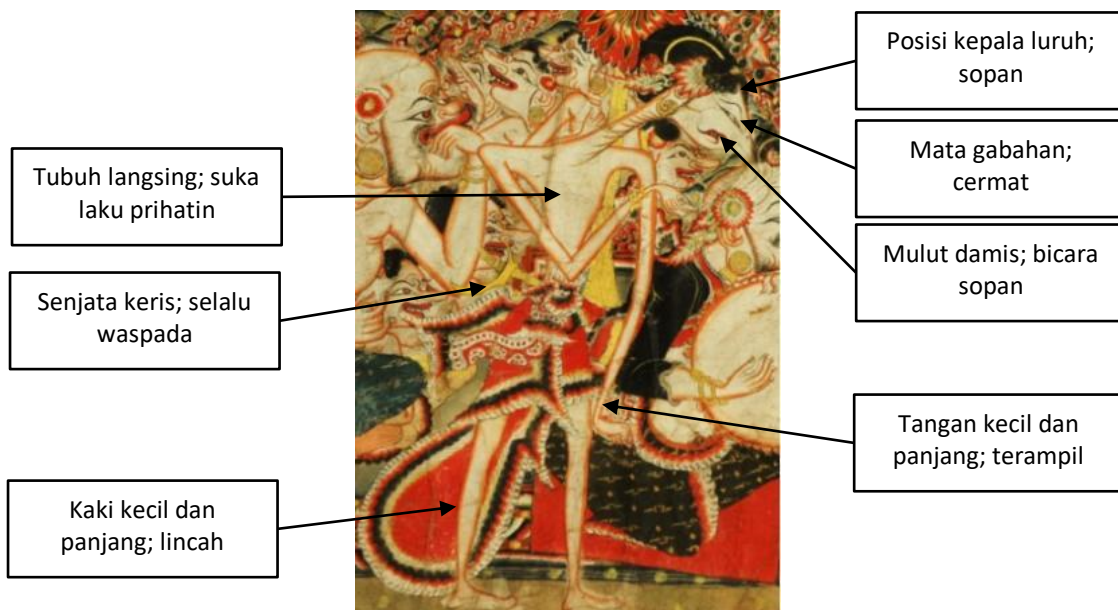
Gambar 7. Nyi Tumenggung Kalamisani  
[Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro, Foto: Margana, 2022]

Selain menampilkan tokoh-tokoh seperti yang telah dijelaskan di depan, adegan keempat wayang beber Pacitan menampilkan beberapa adegan pendukung antara lain; pada bagian sudut kanan atas ditampilkan beberapa orang sedang melakukan jual beli keris, adegan orang bersenggama di tengah-tengah keramaian pasar. Di sudut kiri atas digambarkan beberapa sosok sedang menyabung ayam yang disaksikan oleh orang banyak.

Selain itu, pada adegan keempat digambarkan beberapa bentuk antara lain; bangunan yang terlihat *umpaknya*, pepohonan, daun dan bunga, binatang (burung, ayam), karpet, dan umbul-umbul. Beragam jenis bentuk tersebut diolah melalui penggayaan bentuk stilisasi dan dihasilkan bentuk hiasan yang sangat indah. Bentuk ragam hias pada latar belakang selain berfungsi untuk memperindah juga untuk mendukung suasana adegan tersebut. Pada saat pertunjukan wayang beber berlangsung para penonton disugahi lukisan yang berganti-ganti adegan demi adegan yang bentuk visualnya sangat indah. Keindahan pada wayang beber tersebut tercipta dari penataan elemen visual seperti titik, garis, warna, tekstur, dan unsur visual lainnya yang secara keseluruhan berupa lukisan yang artistik dan estetik, sehingga enak ditonton dan menjadi hiburan tersendiri. Hal ini sesuai pendapat Suyanto (2017) pada prinsipnya seni pertunjukan sebagai karya cipta manusia merupakan perwujudan nilai keindahan yang membawa manusia akan bahagia.

### 3.2 Nilai-Nilai Tuntunan yang Ternarasikan dalam Bentuk Visual Wayang Beber Pacitan Adegan Keempat

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan seniman, dalang, dan budayawan, tentang bentuk visual dan karakter tokoh serta isi cerita, maka nilai-nilai tuntunan yang terdapat pada wayang beber Pacitan adegan keempat dapat dilihat pada gambar 8 dan deskripsinya sebagai berikut.

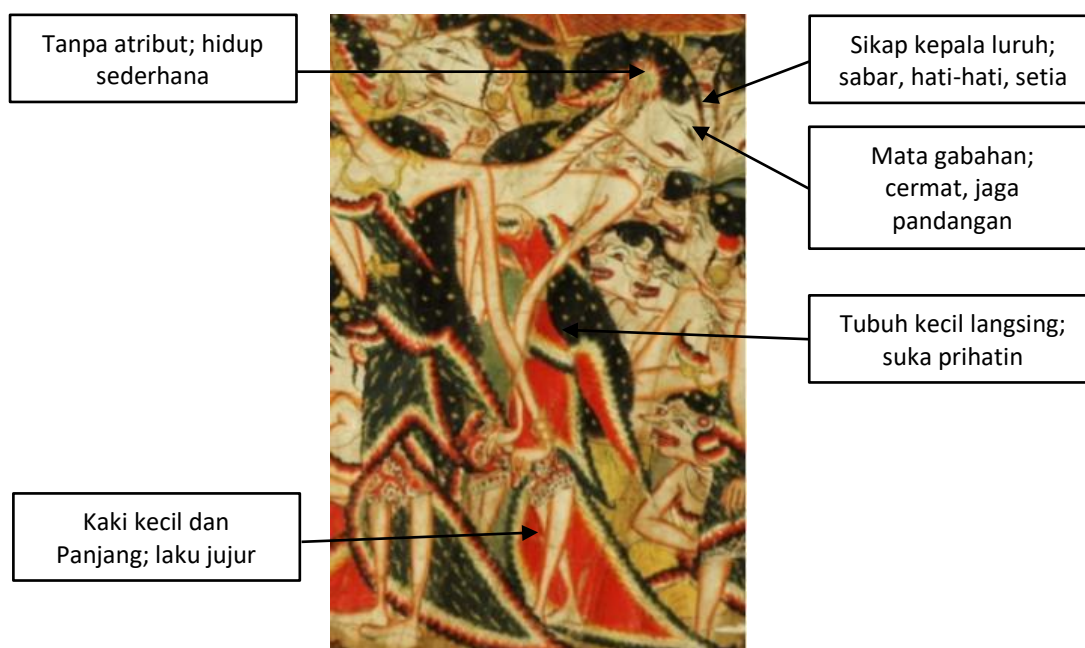


Gambar 8. Ciri Visual dan karakter Jaka Kembang Kuning  
[Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro, Foto: Margana, 2022]

Jaka Kembang Kuning posisi kepala *luruh* mempresentasikan seorang ksatria yang sabar, cermat dan penuh kewaspadaan. Bentuk mata *gabahan* menggambarkan kecermatan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Bentuk mulut *damis* menggambarkan selalu hati-hati dalam berbicara. Tangan yang langsing panjang menggambarkan ksatria yang senang *laku gladen keprajuritan* berolah keprajuritan untuk menjadi ksatria yang juga seorang prajurit yang ahli perang. Memakai keris yang terselip di pinggang Jaka Kembang Kuning menggambarkan kewaspadaan.

### 1. Dewi Sekartaji

Dewi Sekartaji merupakan salah satu tokoh wanita dalam cerita Panji. Dewi Sekartaji merupakan putri seorang raja Kediri berparas cantik. Tidak heran jika banyak raja yang ingin meminangnya. Dewi Sekartaji dalam adegan keempat dapat dilihat pada gambar 9 dan dideskripsikan sebagai berikut.



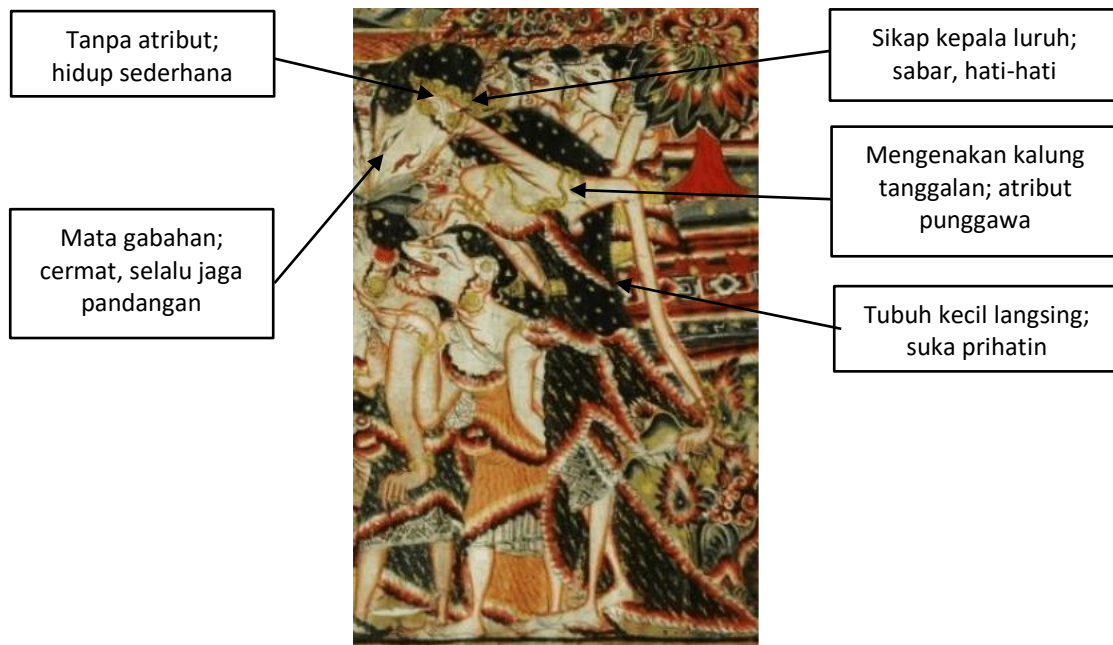
Gambar 9. Dewi Sekartaji  
[Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro, Foto: Margana, 2022]

Dewi Sekartaji bertubuh kecil langsing atau ramping menggambarkan suka *lelaku* atau prihatin. Tanpa mengenakan atribut menunjukkan bahwa Dewi Sekartaji suka hidup sederhana meskipun putri seorang raja yang tersohor. Sikap kepala *luruh* atau menunduk menggambarkan sabar, hati-hati, dan setia. Bentuk mata *gabahan* atau *jahitan* menggambarkan cermat dalam bertindak, serta selalu menjaga pandangan. Kaki kecil panjang dan posisi kaki disilangkan menunjukkan seorang wanita yang lincah, gesit dan perilakunya selalu menjaga kehormatan seorang wanita.

### 2. Nyi Tumenggung Kalamisani

Selain Dewi Sekartaji, pada wayang beber Pacitan adegan keempat terdapat tokoh wanita lain yang muncul dalam cerita yaitu Nyi Tumenggung Kalamisani, seorang Wanita istri Tumenggung Kalamisani. Dalam lakon Dewi Sekartaji murco dikisahkan Sang Dewi

pergi dari keraton Kediri menuju ke ketemanggungan Kalamisani. Disana tinggal beberapa hari sambil menunggu kabar keadaan dari keraton. Pada saat di katumenggungan, Dewi Sekartaji diajak ke pasar oleh Nyi Tumenggung Kalamisani untuk melihat orang ngamen 'terbang kentrung' yang tidak Jaka Kembang Kuning sang kekaksih hatinya.



Gambar 10. Nyi Kalamisani  
[Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro, Foto: Margana, 2022]

Nyi Kalamisani tubuhnya kecil langsing suka prihatin. Sikap kepala *luruh*, atau menunduk menggambarkan sabar, hati-hati, setia. Tanpa atribut menunjukkan senang hidup sederhana. Bentuk matanya *gabahan/jahitan* menyiratkan selalu cermat dalam bertindak. Tanpa memakai atribut menunjukkan hidup sederhana.



Selain menampilkan tokoh-tokoh seperti telah disebut di depan, wayang beber Pacitan adegan keempat menampilkan beberapa obyek yang menjadi latar belakang (*back ground*). Warna latar pada adegan keempat sebagian besar berwarna merah tua, sehingga terkesan agung. Jaka Kembang Kuning memakai tutup kepala berbentuk *tekes*, sumping bunga dan daun sebagai simbol ksatria, mengenakan keris sebagai simbol seorang ksatria penegak keadilan.




Pewarnaan pada adegan keempat menerapkan teknik sungging yang menghasilkan tatanan warna dari terang ke gelap. Secara *konotatif*, penataan unsur warna dengan teknik sungging tersebut mengandung arti keserasian (*harmony*). Hal ini mengandung ajaran atau pesan moral bahwa manusia hidup di dunia selalu menjaga hubungan baik secara selaras, serasi dan harmoni antar manusia, lingkungan dan Tuhan. Budaya Jawa selalu menjaga keselarasan baik secara horisontal (sesama manusia) maupun vertikal (Tuhan), agar tercipta suasana hidup selalu harmoni, karena dengan menjaga keselarasan akan menimbulkan keindahan. Hidup di dunia hendaknya selalu

menciptakan dan menjaga kondisi yang harmoni atau selaras di manapun berada. Jaka Kembang Kuning sebagai tokoh utama pada adegan keempat menyamar sebagai pengamen, hal ini menggambarkan bahwa dalam menggapai cita-cita perlu berbagai cara dan strategi untuk meraihnya.

Elemen-elemen visual pada adegan keempat disusun berdasarkan prinsip keseimbangan asimetris (*nonformal balance*). Hal ini terkesan susunan elemen visual terasa dinamis, terbuka dan penuh imajinasi bagi orang yang melihat. Untuk memberikan kesan dinamis dalam suasana dialog antartokoh. Komposisi asimetris pada adegan keempat mampu memberikan kesan dinamis, selalu bergerak dan tidak monoton. Hal ini mempresentasikan bahwa kehidupan selalu dinamis, dapat terjadi perubahan setiap saat yang membuat kehidupan menjadi lebih semangat dan bergairah. Untuk memperjelas analisis adegan keempat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Makna Denotasi dan Konotasi Tokoh-tokoh pada adegan ke empat

Adegan ke-4	Denotasi	Konotasi 1	Relevansi Cerita
Tokoh Utama: Jaka Kembang Kuning 	Sikap kepala <i>luruh</i> , yaitu posisi kepala menunduk kebawah.	Sabar, hati-hati	Sabar dan hati-hati dalam menghadapi rintangan dalam mencari kekasihnya.
	Mata <i>gabahan</i> , yaitu bentuk mata lonjong menyerupai bentuk <i>gabah</i> (biji padi)	Cermat	Cermat dalam menghadapi masalah
	Muka <i>damis</i> ( <i>dhemes: Jawa</i> ),	Ramah, tampan	Menggambarkan seorang ksatria yang berjiwa luhur, membela yang benar.
	Tangan kecil panjang	Terampil	Seorang ksatria yang ahli perang.
	Atribut: mengenakan keris	Senjata	Sebagai perisai untuk membela kebenaran dan selalu waspada.
Dewi Sekartaji 	Sikap kepala <i>luruh</i> , atau menunduk.	Sabar, hati-hati, setia	Sabar dalam menemukan cinta sejati. Hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Setia menunggu cinta sejati.
	Mata <i>gabahan/jahitan</i>	Cermat, jaga pandangan	Berpikir cermat dalam melihat persoalan yang dihadapi. Selalu menjaga pandangan dan tidak silau gemerlapnya dunia. Hal ini dibuktikan menolak lamaran Prabu Klana, seorang raja yang kaya raya.
	Tubuh kecil langsing	Prihatin	Selalu menjaga diri dan mampu mengendalikan hawa nafsu, tidak tamak dalam dunia.
	Tanpa atribut	Sederhana	Selalu menjaga diri dari sifat pamer

Adegan ke-4	Denotasi	Konotasi 1	Relevansi Cerita
<p>Tawangalun</p> 	Sikap kepala <i>langak</i> , yaitu posisi kepala menengadah memandang agak ke atas.	Percaya diri	Memiliki keyakinan tinggi dalam setiap bertindak.
	Mata <i>rembesan</i> , selalu mengeluarkan air ( <i>rembes: Jawa</i> )	Cermat	Selalu siap setiap saat dalam menjalankan tugas dari majikannya membantu dalam mencari dan menemukan Dewi Sekartaji.
	Bentuk mulut <i>gusen</i> , mulut yang terlihat gusinya.	Banyak bicara	Selalu memberi nasihat kepada majikannya.
	Bentuk hidung bulat buah terong, hidung yang bentuknya mirip bentuk terong.	Tajam	Tajam dalam mencium permasalahan.
<p>Naladerma</p> 	Sikap kepala <i>longok</i> , yaitu posisi kepala memandang ke depan	Rasa ingin tahu	Sebagai pembantu ( <i>abdi</i> ), dalam pewayangan disebut <i>punakawan</i> selalu mempunyai rasa ingin tahu informasi tentang keadaan majikannya yang diikuti ( <i>bendara kang disuwitani</i> ).
	Mata <i>rembesan</i> , mata selalu mengeluarkan air ( <i>rembes: Jawa</i> ).	Cermat	Bentuk mata mudah mengantuk, ( <i>ngantukan: Jawa</i> ), namun sebenarnya selalu siaga dan siap setiap saat dalam menjalankan tugas dari majikannya membantu dalam mencari dan menemukan Dewi Sekartaji.
	Bentuk mulut gugut dan lebar	Banyak bicara	Selalu memberi nasihat kepada <i>bendarane</i> , majikannya untuk selalu ingat dan waspada ( <i>eling lan waspada: Jawa</i> ) karena hidup banyak cobaan dan rintangan.
<p>Nyi. Kalamisani</p> 	Sikap kepala <i>luruh</i> , atau menunduk.	Sabar, hati-hati,	abar dalam menghadapi masalah. Hati-hati dan penuh pertimbangan dalam mengambil sikap. Kedatangan Dewi Sekartaji tidak serta merta diterima, tetapi melalui pertimbangan yang cermat dan penuh kehati-hatian.
	Mata <i>gabahan/jahitan</i>	Cermat, jaga pandangan	Berpikir cermat dalam melihat persoalan yang dihadapi.
	Tubuh kecil langsing	Prihatin	Selalu menjaga diri dan mampu mengendalikan hawa nafsu, tidak tamak dalam dunia.
	Atribut; memakai kalung tanggalan	Istri <i>punggawa</i>	Selalu menjaga diri sebagai seorang istri pejabat ( <i>punggawa keraton</i> ).

Adekan keempat menampilkan beberapa tokoh antara lain; Jaka Kembang Kuning sebagai seorang ksatria berkarakter cerdas, selalu hati-hati dan waspada, suka mengayomi yang lemah (berbudi luhur), semangat dalam menggapai cita-cita. Dewi Sekartaji memiliki kepribadian yang luhur, setia menunggu kepastian cinta sejati, dan sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Tawangalun dan Naladerma dua orang punakawan yang bekerja dengan penuh pengabdian yang tulus, Nyi Kalamisani seorang istri penggawa keraton yang cermat dalam mengambil keputusan.

#### 4. KESIMPULAN

Wayang beber Pacitan sebagai salah satu wayang tertua di Indonesia mengandung nilai tontonan dan tuntunan. Wayang beber ibarat wadah dan isi, wadah berupa wujud fisik wayang beber yang dapat dilihat (kasatmata), sedangkan isi merupakan kandungan yang ada didalam bentuk wayang beber berupa nilai-nilai yang dapat dipakai sebagai pegangan hidup bagi masyarakat pendukungnya. Konsep wayang beber Pacitan sebagai tuntunan menitikberatkan kajian pada aspek filosofis atau nilai-nilai yang terekspresikan dalam bentuk visual wayang beber serta pesan-pesan moral yang disampaikan lewat narasi isi cerita.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa wayang beber Pacitan pada adegan keempat secara visual berupa susunan unsur-unsur rupa antara lain; titik, garis, bidang, bentuk, dan warna. Dalam menyusun elemen visual sangat memperhatikan kaidah seni yang pada akhirnya terwujud sebuah karya lukis wayang beber seperti yang terungkap dalam adegan keempat. Karya peninggalan nenek moyang tersebut memiliki nilai-nilai artistik dan estetik (keindahan) yang tinggi. Keindahan bentuk fisik tersebut akan menjadi hiburan tersendiri bagi penonton ketika wayang beber digelar.

Inti ajaran yang diinformasikan adegan keempat lewat Jaka Kembang Kuning 'ngamen' adalah *nawur laku*. Secara filosofis adegan utama dalam adegan keempat mengajarkan tentang '*nawur laku*' yaitu "*topo ngrame*" merupakan pengendalian *panca driyo*, dalam *laku brata*, menjalankan *laku* atau pencarian sesuatu ditempat yang *rame* (keramaian) melalui penyamaran agar tidak diketahui oleh orang lain. Isi cerita pada adegan keempat mengajarkan kepada para penonton atau masyarakat agar dalam mencari "sesuatu" ditengah hiruk pikuknya suasana yang sedang dihadapi, perlu ketenangan jiwa, kegigihan, kesabaran serta butuh strategi yang tepat untuk meraih cita- cita.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa apa yang tersurat dan tersirat pada adegan ke empat wayang beber Pacitan mengajarkan kepada manusia bahwa setiap langkah manusia dalam menjalani kehidupan untuk mencari "*sejatining urip*" sesuatu yang dianggap hakiki, diperlukan strategi yang tepat dan fokus serta perlu diperjuangkan hingga apa yang menjadi tujuan dan cita-cita hidup dapat terwujud atau tercapai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Agus. 2016. *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Identifikasi Pola, Aneka Tatahan dan Sunggingannya*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Dharsono. 2015. *Estetika Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Hadiprayitno, Kasidi. 2004. *Teori Estetika untuk Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Haryanto, S. 1992. *Bayang-bayang Adiluhung*. Dahara Prize: Semarang.
- Hasil wawancara dengan Bapak Suyanto; dosen Jurusan Pedalangan, Institut Seni Indonesia (ISI), 12 September 2022).
- Margana, Agus Hari Wibowo. 2014. *Pengintegrasian Wayang Beber Ke dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Berbasis Keunikan dan Kearifan Lokal untuk Mendukung Revitalisasi Aset Budaya Nasional*. Surakarta: LPPM UNS (Laporan Penelitian Strategi Nasional).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Subandi, dkk. 2011. *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran wonosari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya di Seputar Surakarta*, Surakarta: ISI Press Solo
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharyono, Bagyo. 2008. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Media.
- Suyanto.2017. Menggali Filsafat Wayang Beber untuk mendukung Perkembangan Industri Kreatif Batik Pacitan. *Jurnal Panggung Volume 27 No. 1 Maret 2017*. Diakses 23 Agustus 2022 dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/Article/view/237s>
- TribunJogja.com. (sabtu, 8 Januari 2011). *Wayang Beber Tinggal Dua Buah di Dunia*. Diakses pada 22 September 2022, dari <https://jogja.tribunnews.com/2011/01/07wayangbeber-tinggal-dua-buah-di-dunia>
- Warto, Supriadi, Margana. 2011. *Revitalisasi Wayang Beber untuk Memperkokoh Identitas Budaya Bangsa dan Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah di Kabupaten Pacitan*. Surakarta: LPPM (Laporan Penelitian Hibah Bersaing).